

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Produktivitas sangat penting bagi manusia dalam mencapai kesejahteraan hidup. Optimalisasi sumberdaya potensial yang dimiliki adalah factor penting dalam mengelolan ekonomi. Batik sebagai kekayaan Nasional yang diakui UNESCO perlu dikembangkan pada aspek kebijakan ekonomi dan dampaknya terhadap peningkatan produktivitas pengrajin. Perilaku ekonomi produktif pengrajin batik penting untuk dikaji dan dikembangkan karena akan mempengaruhi kesejahteraan pribadi, keluarga, bahkan sosial masyarakat suatu negara. Pada kenyataannya volume penjualan, pendapatan, bahkan jumlah pengrajin batik mengalami penurunan, sehingga masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah rendahnya perilaku ekonomi produktif pengrajin batik.

Sumberdaya ekonomi dikelola secara efisien dan efektif sehingga produktif. Mengolah sumber daya yang tersedia di sekitarnya untuk dimanfaatkan secara maksimal. Produktivitas pengrajin batik sebagai fungsi dari wirausaha, adalah kemampuan dalam mengatur sumberdaya yang dimiliki untuk dimanfaatkan secara optimal, efisien dan efektif (Roghanian et al., 2012). Rumahtangga keluarga sebagai pelaku ekonomi dalam produksi, konsumsi, investasi, bahkan memanfaatkan kredit produktif (Rosari BBD, Sinaga BM, 2014). Faktor produksi yang dimiliki rumah tangga berpengaruh terhadap produktivitas, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan (Daulay & Sanny, 2019).

Suparno, 2021

**MODEL CONDITIONAL PROCESS PENGARUH PENGALAMAN BELAJAR EKONOMI TERHADAP PERILAKU EKONOMI PRODUKTIF PENGRAJIN BATIK DI SURAKARTA INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia

repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

Kondisi masyarakat yang tidak produktif dapat menyebabkan berbagai masalah sosial ekonomi. Pengangguran, pendapatan yang tidak layak, kualitas hidup yang rendah, pola hidup boros, tidak berani ambil resiko sebagai wirausaha, pemanfaatan waktu luang untuk “*nongkrong*”, mengambil pekerjaan untuk posisi tidak terdidik dan terlatih, kegagalan mengatur ekonomi rumah tangga dan masa depan, bahkan perilaku ekonomi tidak produktif generasi muda tampak pada penggunaan obat terlarang yang semakin meningkat, sehingga menjadi kerawanan sosial ekonomi. Laporan PBB tentang laporan Indeks Pembangunan Manusia 2019, Indonesia pada peringkat ke 111 dari 189 negara di dunia. Pada sisi lain pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 6,88 juta orang atau 4,99% (BPS, Feb 2020). *Center of Reform on Economics (CORE)* memprediksi mencapai 9,35 juta pengangguran pada masa krisis COVID-19, dengan 8,13 juta orang setengah pengangguran dan 28,41 juta orang pekerja paruh waktu.

Pengembangan perilaku ekonomi produktif bagi pengrajin batik menjadi kebutuhan peningkatan kemandirian ekonomi Nasional. Hal tersebut perlu dilaksanakan langkah – langkah strategis dalam pembentukan perilaku ekonomi produktif untuk mendorong terbentuknya inovasi dan kreatifitas pengrajin batik. Kemajuan industri batik tidak dapat lepas dari peranan kewirausahaan, sebagai pengrajin yang memanfaatkan peluang dengan keberanian menanggung resiko untuk mendapatkan kesejahteraan dan mengambil keputusan ekonomi dalam mengelola sumberdaya yang dimilikinya. Berdasarkan data jumlah wirausaha dengan jumlah penduduk, di Indonesia masih dibutuhkan peningkatan jumlah

wirausaha. Perbandingan jumlah wirausaha tersebut disajikan dalam data sebagai berikut:

**Tabel 1.1. Perbandingan Jumlah Wirausaha Tahun 2020 (Dalam Juta Jiwa)**

No	Negara	Jumlah Penduduk	Persentase Wirausaha	Jumlah Wirausaha
1	Amerika Serikat	318,89	12%	38,27
2	Jepang	127,1	10%	12,71
3	Tiongkok	1.355,69	10%	135,57
4	Singapura	5,4	7,0%	0,38
5	Malaysia	30	5,0%	1,50
6	Thailand	67,74	4,5%	3,05
7	Korea Selatan	50,2	4,0%	2,01
8	Viet Nam	67,34	3,3%	2,22
9	Indonesia	253,61	3,1%	7,86

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2021

Berdasarkan data diatas Amerika Serikat mempunyai persentase jumlah wirausaha terbesar dengan 12% diikuti oleh Jepang dan Tiongkok. Indonesia menempati posisi terakhir dibawah vietnam dengan 3,1%. Angka tersebut telah mengalami kenaikan dari tahun 2013 yaitu 1,6%, dengan harapan pada tahun 2030 jumlah wirausaha di Indonesia diatas 4% menuju negara maju. Pada sisi lain jumlah wirausaha terbanyak terdapat pada negara Tiongkok dengan 135,569 juta jiwa diikuti AS. Dalam perhitungan ini Indonesia masih mempunyai 7,86 juta jiwa wirausaha. Hal tersebut menjadi penting karena wirausaha tidak hanya sekedar persentase penduduk, tetapi juga jumlahnya dibandingkan negara lain. Seorang wirausaha sukses akan memberikan dampak ekonomi dan sosial yang sangat besar bagi individu, masyarakat, dan Negara. Kajian kewirausahaan Indonesia dilakukan oleh *US News and World Report* dalam *2019 Best Countries* tahun 2018, peringkat Indonesia menempati posisi ke-50 dari 80 negara yang disurvei disajikan pada gambar 1.1 sebagai berikut:

Suparno, 2021

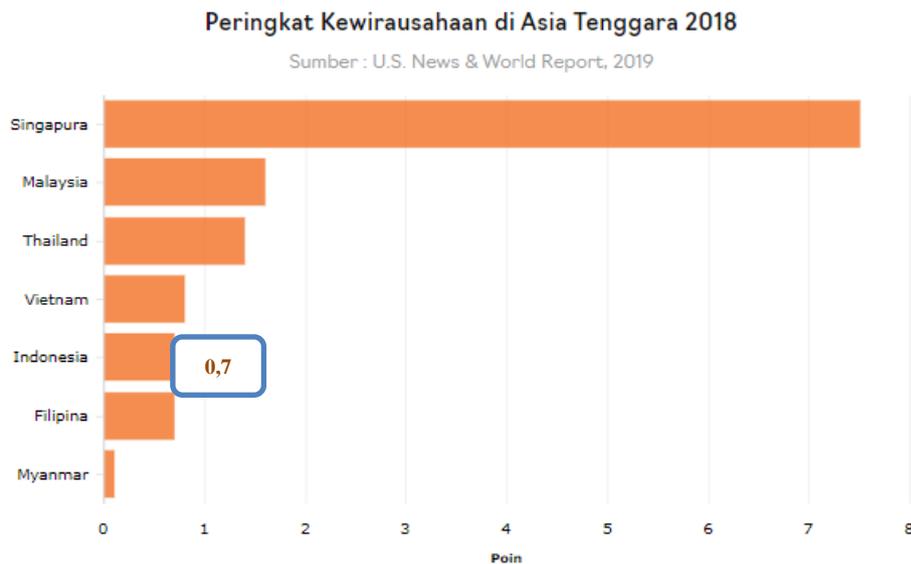
**MODEL CONDITIONAL PROCESS PENGARUH PENGALAMAN BELAJAR EKONOMI TERHADAP PERILAKU EKONOMI PRODUKTIF PENGRAJIN BATIK DI SURAKARTA INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia

repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

## Peringkat Kewirausahaan Indonesia Nomor Dua Terendah di ASEAN



**Gambar 1.1. Wirausaha di ASEAN**  
Sumber: <https://databoks.katadata.co.id>

Indonesia bersama Filipina memperoleh skor 0,7 dari skala 10, terendah kedua di ASEAN. Hal tersebut mencerminkan iklim kewirausahaan di Indonesia yang masih rendah. Beberapa indikator penilaian diantaranya adalah kerangka hukum yang baik, keahlian teknologi, terhubungnya Indonesia ke seluruh dunia dengan skor dibawah 2 dengan 21 ribu responden dari lima kawasan yaitu Amerika, Asia, Eropa, Timur Tengah, dan Afrika dengan 80 negara dunia.

Penelitian wirausaha di Dunia dipublikasikan oleh *Global Entrepreneurship Index* (GEI) pada tahun 2018 dan 2019. Konsep wirausaha didunia mendorong pertumbuhan ekonomi global dengan wirausaha dalam konsep pasar, meningkatkan pendapatan Nasional, penyediaan barang dan jasa yang baru, serta peningkatan lapangan kerja. Wirausaha inovatif mendorong stabilitas sosial ekonomi

Suparno, 2021

**MODEL CONDITIONAL PROCESS PENGARUH PENGALAMAN BELAJAR EKONOMI TERHADAP PERILAKU EKONOMI PRODUKTIF PENGRAJIN BATIK DI SURAKARTA INDONESIA**

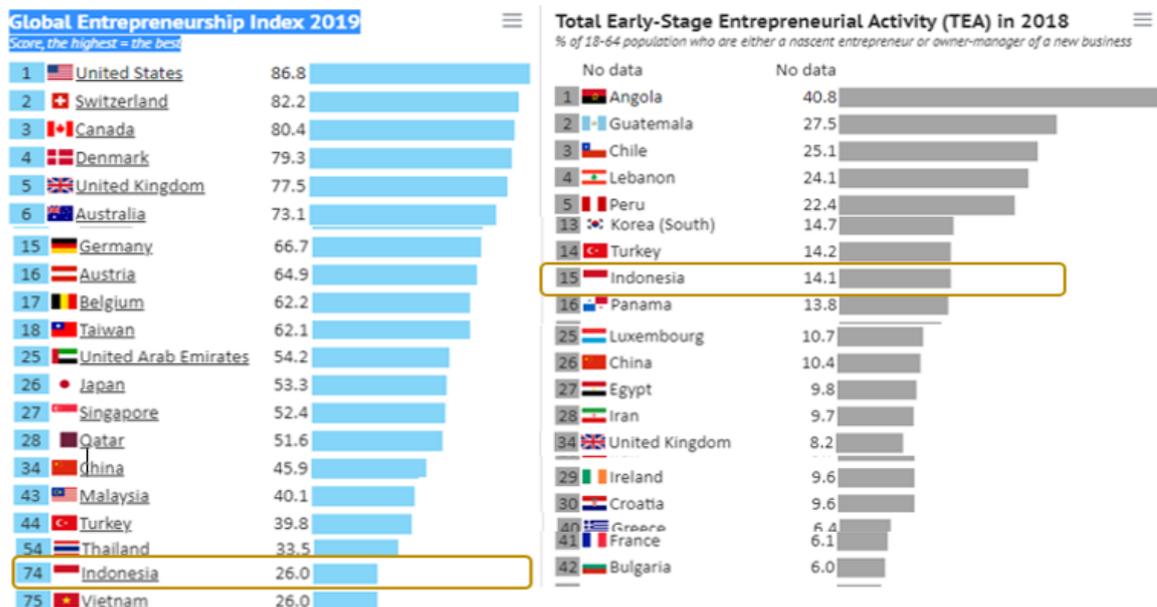
Universitas Pendidikan Indonesia

repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

masyarakat dalam sikap, kemampuan, alokasi sumberdaya, yang melekat pada kelembagaan untuk menciptakan dan pengoperasian usaha baru. Hal tersebut menjadi Fokus GEI dan TEA dalam pengembangan wirausaha global.

Indonesia sangat jauh dibawah negara- negara di ASEAN. Posisi ke 74 dari 80 Negara yang disurvei dengan Skor 26 skala 100 berurutan dengan Vietnam. Pada sisi lain terdapat harapan dari hasil survey bahwa *Total Early-Stage Entrepreneurial Activity* (TEA) tahun 2018 Indonesia masuk posisi ke 15 dibawah Turkey. Hal tersebut mengindikasikan wirausaha muda di Indonesia sangat berpeluang memberikan peningkatan kesejahteraan dan produktif dalam berwirausaha. Data dari penelitian GEI disajikan dalam gambar sebagai berikut:



**Gambar 1.2. Hasil Penelitian GEI 2019 dan TEA 2018**

Sumber: Diolah peneliti dari: <https://knoema.com/global-entrepreneurship-index-2018>, 2021

Indonesia mempunyai peluang besar dalam Inovasi dan pengembangan wirausaha bagi masyarakat melalui perilaku ekonomi produktif. Para wirausaha muda mampu mengembangkan usaha baru dengan mengelola sumberdaya untuk

Suparno, 2021

**MODEL CONDITIONAL PROCESS PENGARUH PENGALAMAN BELAJAR EKONOMI TERHADAP PERILAKU EKONOMI PRODUKTIF PENGRAJIN BATIK DI SURAKARTA INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia

repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

ditingkatkan nilai gunanya/*utility*. Herliana dalam penelitiannya tentang “*establishment of models of economic behavior of household*” mengembangkan kajian aktivitas perilaku rumahtangga mengembangkan tentang *outpouring household member working time, farm production and cost, production of bamboo and household expenditure* (Herliana, 2014). Bahwa aktivitas perilaku rumahtangga ekonomi dapat menghasilkan produk kreatif dari sumberdaya melimpah yang tersedia di Indonesia. Berbagai sumberdaya dapat dikembangkan dari potensi lokal atau nasional menjadi produk kompetitif global seperti *Kopi Kenangan, Makaroni Ngehe, Batik Kultur, Stoqo, Maicih, Kebab Baba Rafi, Nusantara Technology, Dekoruma* dan lainnya. Inovasi produk dan kreatifitas anak bangsa bahkan telah ditunjukkan dengan Gojek dan Tokopedia sebagai unicorn di ASIA dari *start-up entrepreneur*.

Masyarakat di Indonesia telah memilih produktivitas rumahtangga dengan beberapa profesi sebagai menyokong pendapatan utama. Nelayan di Agam sebanyak 33% mempunyai pendapatan tambahan sebagai wirausaha dengan bertani, berdagang, wiraswasta dan jasa (Arif, 2018). Pendapatan masyarakat Desa dengan satu profesi yang mencukupi dirasa sangat sulit. Nelayan memperoleh pendapatan tergantung pada musim, laut yang kaya ikan, bahkan kepemilikan kapal dan BBM. Musim tertentu mereka menganggur dan banyak memilih profesi lain. Para petani memperoleh pendapatan ketika panen, sedangkan kebutuhan sehari-hari harus ditutupi dengan profesi lain. Para petani dengan agroekosistem melakukan diversifikasi sumber pendapatan (Susilowati, 2017). Pengembangan ekonomi

kreatif industri rumah tangga meningkatkan pendapatan masyarakat. Kreativitas dikembangkan melalui potensi lokal ramah lingkungan (Fadhilah, 2019).

Batik sebagai kekayaan Nasional perlu dikaji dalam perilaku ekonomi produktif para pengrajinnya. Batik tidak hanya Indonesia sebagai penghasil kerajinan. Perkembangan batik didunia menyebar melalui jalur sutra dan pada masa awal batik sebagai pakaian bangsawan. Ditemukan pertama kali di Timur Jauh (Asia Timur) wilayah Timur Tengah, Asia Tengah dan India sekitar 2000 tahun yang lalu. Penyebaran dari ASIA melalui jalur Sutra. Di Indonesia dimulai pada kerajaan Majapahit, untuk para bangsawan dan priyayi. Berkembang hingga saat ini sehingga menjadi budaya Nasional yang diakui UNESCO tanggal 2 Oktober 2009 (Mantolas. S, 2016).

Asosiasi Pengusaha dan Pengrajin Batik Indonesia tahun 2021 menyatakan terdapat 3,153 perajin tersebar dalam 200 kabupaten/kota pada 20 provinsi (<https://appbi.org/>) dengan 5.849 motif batik dari Aceh sampai Papua. Sri Lanka dengan motif “*Vigorousness*” diproduksi di daerah Hikkaduwa 's Galle Road Strip. Mahawewa, China memproduksi batik didaerah Guizhou dan Yunan, Miao, Bouyei and Gejia, Afrika memproduksi batik di wilayah Pretoria, Seshweshwe, Malaysia lebih dari 320 pengusaha batik terdaftar di Malaysian Handicraft (Nordin & Bakar, 2012) diproduksi di negara bagian Kelantan, Terengganu, dan Pahang dengan target produksi untuk ekspor 1 milyar RM pada tahun 2016. India memproduksi wastra batik di wilayah Gujarat, Rajasthan, Andhra Pradesh, Maharashtra, Benggala Barat dan Madhya Pradesh. Jepang mempunyai 1300 lebih pengrajin shibori dengan wilayah pengembangan Arimatsu dan Narumi (Widodo,

Suparno, 2021

**MODEL CONDITIONAL PROCESS PENGARUH PENGALAMAN BELAJAR EKONOMI TERHADAP PERILAKU EKONOMI PRODUKTIF PENGRAJIN BATIK DI SURAKARTA INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia

repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

2013). Thailand memproduksi batik di wilayah Phuket, Lumphu, Muang Narathiwat, Koh Samui.

Membatik mempunyai pola, warna, cara yang sangat berbeda-beda, batik tulis kerajinan tangan adalah salahsatu produk batik yang unik (Sari et al., 2020). Membutuhkan kesabaran sehingga corak tulisan, ketelitian, keterampilan pengrajin dalam berinovasi sangat tinggi. Waktu yang dibutuhkan untuk membuat batik tulis berbanding lurus dengan hasil yang diperoleh, sehingga perilaku ekonomi produktif sangat dibutuhkan. Membatik di Thailand dengan mencampurkan warna serta merancang pola lukisan, teknik di lukisan dan pewarna pencampur warna, dan cetak Blok, dengan Naptul (Soonthornnon & Soonthornnon, 2017). Sedangkan Jepang dan A.S. memodernisasi dengan teknologi komputer, penggunaan sistem pembuatan prototipe cepat untuk pembuatan cetakan yang dimanfaatkan 989 pengusaha kerajinan termasuk batik. Banyak negara memanfaatkan termasuk 169 perusahaan malaysia yang mendapatkan hibah RM500.000 per perusahaan memperoleh nilai jual sebesar MYR43,3 juta (APO, 2007). Hal tersebut menjadi tantangan pengembangan bati tulis di Indonesia. Di Indonesia batik dikembangkan dengan pewarna tumbuhan asli Indonesia antara lain dari pohon mengkudu, soja, nila, soda abu, sedangkan garamnya dibuat dari tanah lumpur.

Batik terus berkembang dan bersaing di pasar Internasional sehingga sangat dibutuhkan perilaku ekonomi produktif untuk mencapai produktivitas usaha dan kesejahteraan. Terdapat 6.120 unit IKM dengan 37.093 Orang tenaga kerja dengan pendapatan 407,5 miliar rupiah per bulan atau 4,89 triliun rupiah per tahun (Siregar et al., 2020) dengan nilai ekspor Rp 50,44 triliun pada 2015 (kemenperin.go.id).

Suparno, 2021

**MODEL CONDITIONAL PROCESS PENGARUH PENGALAMAN BELAJAR EKONOMI TERHADAP PERILAKU EKONOMI PRODUKTIF PENGRAJIN BATIK DI SURAKARTA INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia

repository.upi.edu

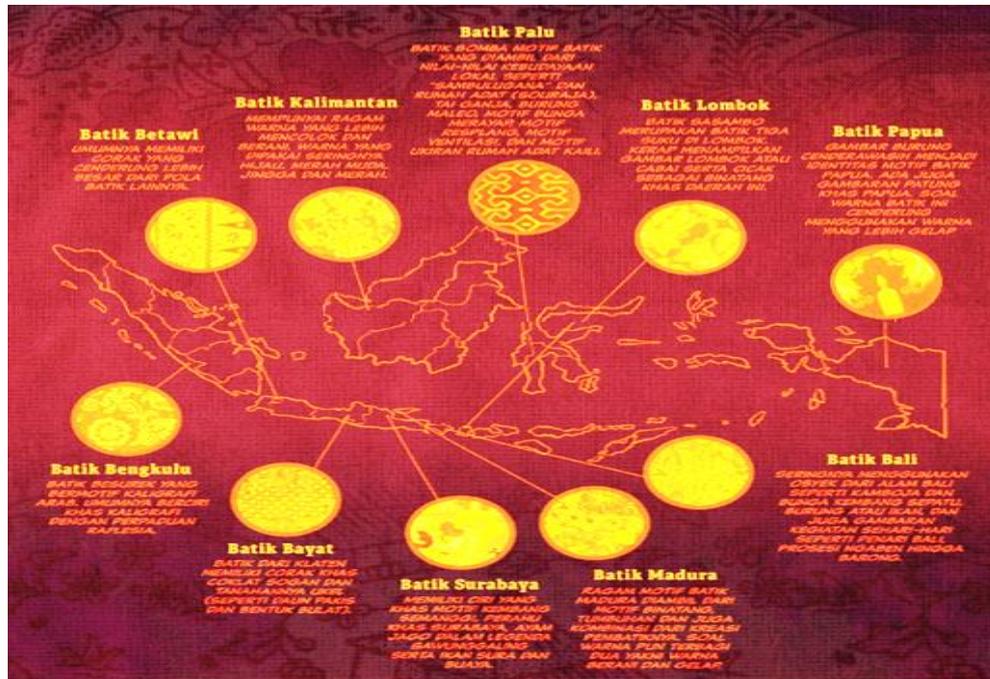
perpustakaan.upi.edu

Potensi tersebut sangat besar untuk dikembangkan, termasuk negara lain yang mempunyai kekayaan batik. Kaliappan dalam (Srimulyati et al., 2017) menyatakan Malaysian Handicraft mengakui batik memberikan kontribusi utama dalam total penjualan kerajinan Malaysia dan hal ini menjadi patokan untuk mencapai target penjualan kerajinan 1 milyar RM pada tahun 2016, penjualan tahunan omset di atas RM500, 000 diperlukan untuk mendaftar Departemen Bea Cukai Kerajaan Malaysia.

Kerugian sekitar RM3 juta pertahun dialami Malaysia dari 200 operator batik (*Malaysian Handicraft*). Karena dengan diproduksi dengan mesin cetak dan harga yang lebih rendah semi imitasi (Nordin & Bakar, 2012) serta kain dari kain Cina dengan pola batik Malaysia melalui cetakan meniru pola batik Kelantan. Hal tersebut juga dapat terjadi di Indonesia, dengan kekayaan budaya Nasional pola produk batik harus dilestarikan dan dikembangkan. Apabila pengrajin sudah mulai meninggalkan, maka bukan tidak mungkin batik akan dicetak dengan pengusaha besar sebagai pemegang pola dan merk dagang. Oleh karena itu, perilaku ekonomi produktif pengrajin batik harus dikembangkan.

Batik berpola khas Nusantara ini telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) 2 Oktober 2009 oleh UNESCO. Beberapa sentra batik diantaranya Kampung batik Laweyan, Kampung Batik Trusmi, Pasar Beringharjo, Pasar Kliwon, Kampung Batik Pesindon dan lainnya. Berbagai motif batik juga ditemukan di Indonesia, Pekalongan bertema alam dengan pemilihan warna cenderung cerah, Surakarta dengan Sido asih (keluhuran), Yogyakarta Sido

mulyo (kebahagiaan), Cirebon Sekar jagad (keindahan hidup di dunia), Bali Satrio wibowo (kemartabatan), Madura Tikel asmorodono (cinta).



**Gambar 1.3. Sebaran Produksi Batik di Indonesia**

Sumber: Fajrian, <https://www.cnnindonesia.com/>

Terdapat 369 sentra IKM tenun dan 101 sentra IKM batik yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Wastra nusantara yang sering kita kenal sebagai batik telah bermetamorfosis menjadi berbagai produk *fesyen*, kerajinan dan *home decoration* bernilai tinggi (<https://www.kemenperin.go.id/>). Secara terperinci perkembangan usaha batik di Indonesia sebagai berikut:

**Tabel 1.3. Perkembangan Usaha Batik di Indonesia**

No	Perkembangan	Satuan	2011	2012	2013	2014	2015
1	Unit Usaha	Unit	41.623	43.704	45.015	46.365	47.775
2	Tenaga Kerja	Orang	173.829	182.521	187.996	193.635	199.444
3	Nilai Produksi	Rp. Triliun	4.137	4.344	4.474	4.608	4.746
4	Bahan Baku	Rp. Triliun	1.994	2.094	2.157	2.221	2.288
5	Nilai Tambah	Rp. Triliun	1.909	2.005	2.065	2.127	2.191

Sumber: (Apriliani & Widiyanto, 2018)

Suparno, 2021

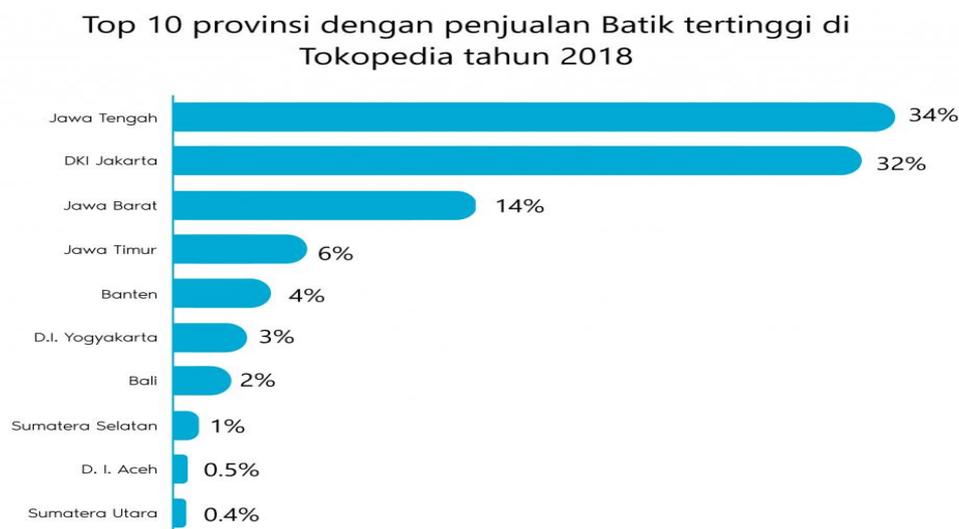
**MODEL CONDITIONAL PROCESS PENGARUH PENGALAMAN BELAJAR EKONOMI TERHADAP PERILAKU EKONOMI PRODUKTIF PENGRAJIN BATIK DI SURAKARTA INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia

repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan data pada tabel 1.3. diatas, perkembangan unit usaha, penggunaan tenaga kerja, nilai produksi, penggunaan bahan baku, serta nilai tambah mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Batik Indonesia mengalami peningkatan penjualan di toko online, ratusan ribu produk Batik yang bisa ditemukan di marketplace. Berdasarkan data Toko Pedia, sejak 2014 hingga 2018 penjualan batik tumbuh hingga 35 kali lipat. Kontribusi propinsi paling banyak dalam volume penjualan adalah Jawa Tengah.



**Gambar 1.4. Penjualan Batik berdasarkan Provinsi 2018**  
Sumber: Toko Pedia.com

Kontribusi batik terhadap Pendapatan Nasional menempati urutan ketujuh, nilai ekspor yang mencapai USD52,44 juta atau setara Rp734 miliar dengan pertumbuhan 6-8 persen tahun 2019. Mampu menyerap tenaga kerja 212 ribu orang, dan pada bagian hulu *weaving* dan *dyeing* menyerap tenaga kerja 628 ribu orang. Industri kreatif menyumbang sekitar Rp642 triliun atau 7,05 persen terhadap total PDB Indonesia pada tahun 2015. Kontribusi tersebut berasal dari penjualan batik

Suparno, 2021

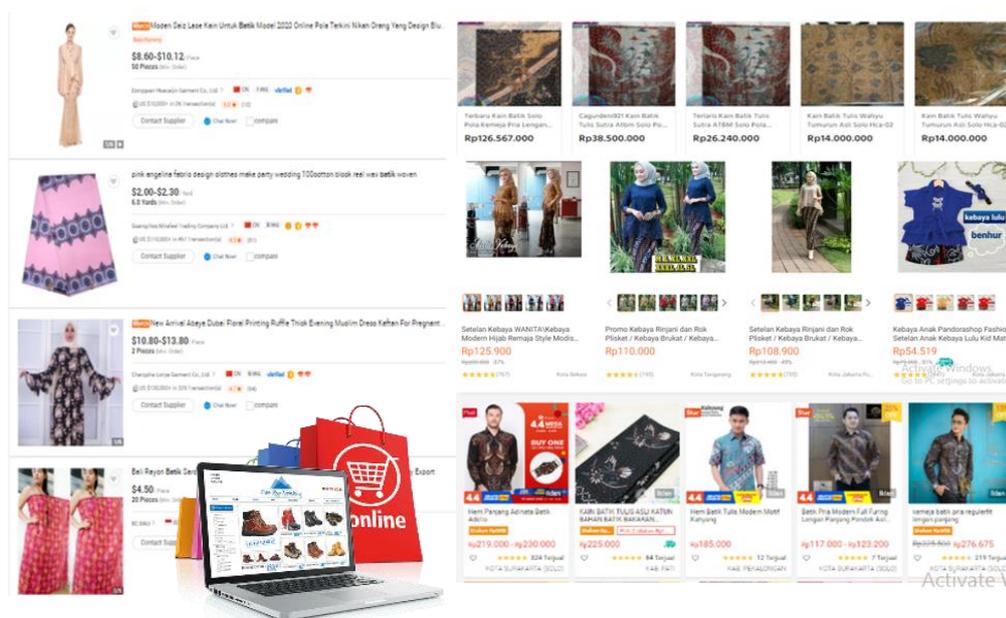
**MODEL CONDITIONAL PROCESS PENGARUH PENGALAMAN BELAJAR EKONOMI TERHADAP PERILAKU EKONOMI PRODUKTIF PENGRAJIN BATIK DI SURAKARTA INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia

repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

Nasional melalui ekspor secara langsung maupun toko online. Batik dijual dengan harga Rp. 30.000 hingga 126.567.000 di toko online. Berikut beberapa penjualan dalam *platform* online batik Indonesia:



**Gambar 1.5. Penjualan Batik pada Platform Pasar Digital**  
**Sumber: Diolah Peneliti dari berbagai sumber Toko Online, 2021**

Perkembangan batik di Indonesia mengalami penurunan dalam ekspor dan pendapatan. Volume ekspor dan penjualan produk batik Nasional yang mengalami kenaikan hingga tahun 2013 yang mencapai 881,9 USD, dan setelah tahun 2014 terus mengalami penurunan hingga tahun 2021. Data volume ekspor dan penjualan batik di Indonesia disampaikan dalam grafik sebagai berikut:

Suparno, 2021

**MODEL CONDITIONAL PROCESS PENGARUH PENGALAMAN BELAJAR EKONOMI TERHADAP PERILAKU EKONOMI PRODUKTIF PENGRAJIN BATIK DI SURAKARTA INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia

repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu



**Gambar 1.6. Perkembangan *Ekspor* Batik Indonesia  
Sumber: Diolah Peneliti dari Kementerian Perindustrian, 2021**

Kondisi tersebut perlu dikaji dalam produktivitas dan perilaku ekonomi pengrajin untuk bangkit kembali dalam produksi batik.

Berdasarkan APPBI terdapat 3,153 perajin tersebar dalam 20 kabupaten/kota pada 20 provinsi dengan 5.849 motif batik dari Aceh sampai Papua. Jumlah pengrajin dan pengusaha 161.820 dengan pengrajin dan pengusaha terbanyak dari wilayah Jawa Tengah 92.500, disusul Jawa Timur 43.500, dan Jawa Barat 15.000. Sebaran pengrajin dan pengusaha batik Indonesia dalam “*wastra Nusantara*” sebagai berikut:

**Tabel 1.3. Sebaran Penrajin Pengusaha Batik Indonesia dalam “*Wastra Nusantara*” APPBI**

No	Wilayah	Pengusaha atau Pengrajin	No	Wilayah	Pengusaha atau Pengrajin
1	Aceh	105	18	Nusa Tenggara Timur	20
2	Sumatera Utara	75	19	Kep. Bangka Belitung	50
3	Riau	95	20	Kalimantan Barat	50
4	Sumatera Barat	100	21	Kalimantan tengah	40
5	Jambi	225	22	Kalimantan Selatan	50
6	Kepulauan Riau	75	23	Kalimantan Utara	20
7	Sumatera Selatan	75	24	Kalimantan Timur	100
8	Bengkulu	65	25	Sulawesi Barat	50

Suparno, 2021

**MODEL CONDITIONAL PROCESS PENGARUH PENGALAMAN BELAJAR EKONOMI TERHADAP PERILAKU EKONOMI PRODUKTIF PENGRAJIN BATIK DI SURAKARTA INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia

repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

9	Lampung	30	26	Sulawesi Selatan	60
10	Banten	225	27	Sulawesi Tenggara	20
11	DKI Jakarta	300	28	Sulawesi Tengah	40
12	Jawa Barat	15.000	29	Gorontalo	35
13	Jawa Tengah	92.500	30	Sulawesi Utara	70
14	DIY	9.000	31	Maluku Utara	20
15	Jawa Timur	43.500	32	Maluku	25
16	Bali	400	33	Papua Barat	30
17	NTB	50	34	Papua	25
					161.820

Sumber: Data diolah peneliti dari <https://appbi.org/>

Jawatengah sebagai pusat batik Nasional dalam produksi, penjualan, dan terbesar dalam jumlah pengusaha atau pengrajinnya. Pusat batik di Jawa tengah adalah Surakarta, dengan produksi terbesar adalah cluster kauman dan laweyan. Wilayah industri batik yang melakukan produksi tersebut telah berkembang sejak lama dan terus mengalami penurunan jumlah pengrajin. Terdapat 102 pelaku UKM batik di Laweyan pada tahun 2015 dan berkurang hingga sekitar 40 pengrajin tahun 2020, sedangkan wilayah Kauman terdapat 64 pengrajin pada tahun 2018 dan aktif berproduksi sebanyak 22 orang pada 2020, jumlah tersebut jauh dari pengrajin yang ada di Laweyan yang pernah mencapai 200 pengrajin dan 67 pengrajin di Kauman. Sejumlah pengrajin batik yang hanya berproduksi ketika terdapat pesanan (Susilo & Mardiyanto, 2000; Trisnaningtyas, 2020)

Kota Surakarta mencanangkan diri sebagai kota kerajinan batik sebagai ekonomi kreatif. Kampung pengrajin batik mencari ikon untuk pengembangan usaha produktif terhadap produk kerajinan, pertanian, serta sektor jasa pendidikan. Industri rumah tangga banyak dikembangkan dengan pelatihan dan pengembangan dari kementerian. Kampung Batik Laweyan mempunyai jumlah Pengusaha UMKM Batik 100 orang, dan kauman 67. Pengusaha tersebut jumlahnya telah berkurang

memerlukan manajemen dan pemasaran (Hannida, 2009), produktivitas dan rekayasa bahan baku terjangkau (Saqqo, 2017), inovasi, memperbaharui produk, kerjasama dan modal sosial (Setyanto et al., 2015) dengan harapan dapat produktif sebagai pusat penjualan, menjadikan pengetahuan dan pelestarian batik (Widyaningrum, 2012). Dalam kajian produktivitas usaha, dibutuhkan perilaku ekonomi produktif pengrajin batik untuk dapat bangkit dan berkembang dalam sentra (Qibtiyah, 2008), meningkatkan kualitas produksi kerajinan seiring dengan keragaman desain yang dikenakan dengan budaya lokal (Hengky, 2018), meningkatkan *Entrepreneurial Thinking*, *Entrepreneurial Knowledge*, *Intergeneration conflict solution* (Wibisono, 2018).

Perilaku ekonomi produktif pengrajin batik di perlu dikaji dan dikembangkan, Wibisono menyatakan bahwa kendala produktivitas pengrajin batik dalam beraktifitas diantaranya membiayai usahanya sebagai pelaku ekonomi dengan latar belakang bisnis keluarga (Wibisono, 2018). Hal tersebut dapat berakibat keuntungan dalam usaha dipergunakan dalam pembiayaan keluarga sehingga tidak dapat menutup biaya variabel produksi. Apabila *variabel cost* sudah lebih besar dari *marginal cost* dan *price selling* di pasar maka secara otomatis average cost diatas permintaan pasar, perusahaan tutup usaha. Usaha produkrif pengrajin batik harus mampu mengubah pola konsumtif menjadi produktif bagi masyarakat Indonesia. Kepala BKPM Franky Sibarani menyatakan bahwa dalam pidato kenegaraan, Presiden mengarahkan Industrialisasi masa depan yang didukung perilaku ekonomi konsumtif menjadi produktif (Afriyadi, 2015).

Perajin batik memperoleh pengalaman melalui lingkungan sosial ekonomi dan solusi terhadap masalah pengembangan usahanya yang dihadapi. Belajar bertujuan membentuk perubahan perilaku manusia yang baik dalam jangka panjang (Idris et al., 2012). Belajar diperoleh secara formal dan non formal yang menghasilkan pengalaman belajar ekonomi, terakumulasi dengan baik sehingga dapat dimanfaatkan dalam mengambil keputusan ekonomi. Pengalaman belajar ekonomi yang bermakna dapat meningkatkan literasi ekonomi (Muthia, 2016; Budiwati, 2014; Merwe, 2012; Frijns et al., 2014).

Berbagai pengalaman belajar dapat diperoleh dari kehidupan sehari-hari, membentuk pengalaman baru dan menjadi permanen untuk menghadapi masa depan (Redecker et al., 2011). Belajar dalam perubahan perilaku dapat terjadi dari pengalaman pembelajaran yang membentuk pengetahuan baru. Pengalaman rasional teramati yang menjadi suatu kebiasaan dalam berperilaku (Zhou & Brown, 2017). Pengalaman belajar menjadi pengetahuan yang terakumulasi dengan baik dan terstruktur, diverifikasi berdasarkan kebenarannya berdampak pada bagaimana manusia mensikapi dan menghadapi tantangan hidup. Pengetahuan dan keterampilan masyarakat, serta kepribadian generasi muda dan kebudayaannya terbentuk dari belajar (Idris et al., 2012). Lingkungan sosial yang kondusif dapat meningkatkan perilaku ekonomi produktif (Richardson, 2006; Arifin et al., 2018; Watung, 2018; Budanti et al., 2017; Sapara et al., 2020; Nuqul, 2005; Susantyo, 2017; Ekaputri et al., 2018).

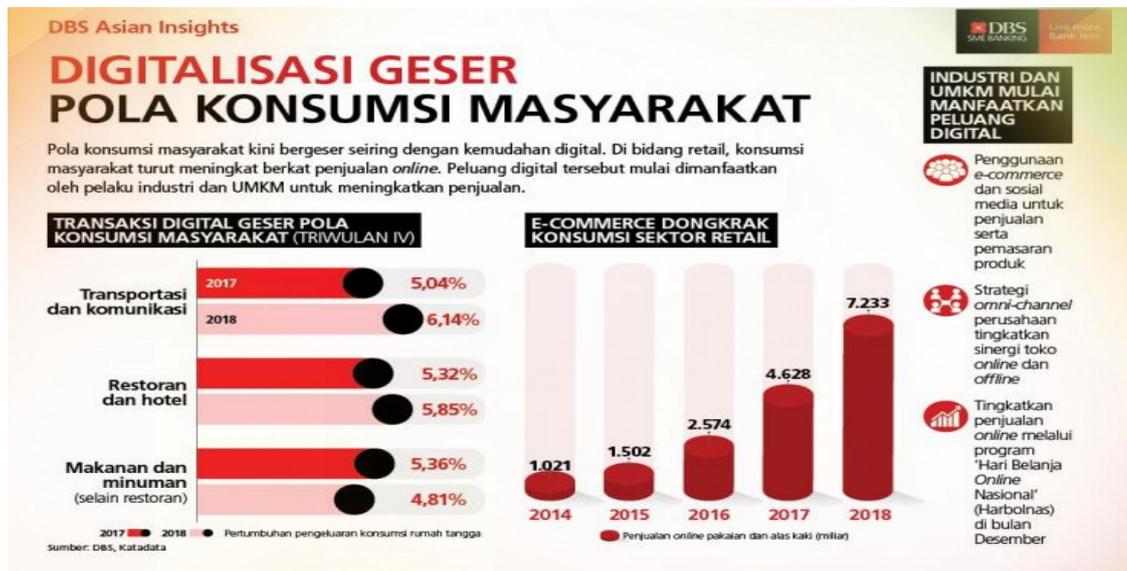
Ekonomi sebagai ilmu memberikan pengetahuan terhadap manusia dalam mengatur sumberdaya ekonomi secara optimal. Pengetahuan ekonomi yang baik

akan mendorong seseorang melakukan tindakan ekonomi yang rasional serta berperilaku produktif dengan meningkatkan efisiensi dan efektifitas. Literasi ekonomi yang baik dapat meningkatkan intensi perilaku produktif (Suparno & Suwatno, et al., 2020; Sadiq & Khan, 2018; Widyastuti et al., 2016; Aldi et al., 2019; Ahmad et al., 2019). Faktor produksi yang dimiliki baik alam, tenaga kerja, modal, skill dapat dikelola dengan baik secara ekonomi untuk memperoleh kesejahteraan. Coleman (Spencer & Van Eynde, 1986) menyatakan bahwa pengalaman yang diperoleh dalam pendidikan tersusun terstruktur dalam ingatan manusia, bukan hanya menjadi dasar dalam berfikir dan gagasan dalam memilih berdasarkan suatu fakta, tetapi juga urutan tindakan dan konsekuensi suatu tindakan baru yang dibuat melalui generalisasi dan analogi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman pembelajaran membentuk suatu perilaku berdasarkan suatu pengalaman dan pola pikir.

Motif ekonomi, prinsip ekonomi dipelajari sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatan ekonomi. Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman pendidikan ekonomi yang diperoleh tersebut, perilaku ekonomi produktif dalam masyarakat baik sebagai konsumen maupun produsen harapannya dapat dicapai. Apabila efisiensi dan efektifitas dilaksanakan, masyarakat akan memperoleh manfaat optimum dari seluruh sumberdaya yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan. Pengalaman belajar ekonomi yang bermakna dapat meningkatkan perilaku ekonomi produktif (Muthia, 2016; Faidah et al., 2018; Ning & Downing, 2010; Haselhuhn et al., 2012).

Kondisi ekonomi masyarakat suatu negara sangat dinamis dan fluktuatif. Hal tersebut perlu disikapi dengan baik dan secara rasional oleh masyarakat. Kondisi ekonomi secara mikro adalah keadaan ekonomi rumah tangga dalam pendapatan, konsumsi, investasi, serta tabungan. Hal tersebut menjadi pertimbangan dalam melakukan kegiatan ekonomi, baik aspek produksi, konsumsi, maupun distribusi. Pada sisi lain masyarakat juga harus memperhatikan kondisi ekonomi suatu negara sebagai keadaan ekonomi pada aspek makro baik lancar maupun tersendat baik dalam aspek pendapatan, konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor impor, bahkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Lingkungan sosial yang kondusif dapat meningkatkan literasi ekonomi (Mckenzie, 2015; Rustantono et al., 2020; Rais et al., 2019; Hartley & Horne, 2006).

Keluarga milenial dalam pengeluaran konsumsi mencapai 60% dari pendapatan dan sebagian besar pada konsumsi makanan. Pada sisi lain terjadi trend kenaikan konsumsi dengan kemudahan pesan makanan online, sehingga pola konsumsi masyarakat telah bergeser lebih besar dalam belanja online (Harahap, 2018) dengan kenaikan 15% pada satu tahun terakhir. Dalam belanja online produk kecantikan mempunyai porsi pengeluaran terbesar masyarakat di Indonesia. Rumah tangga masyarakat sebagai produsen menggunakan pendapatannya untuk konsumsi dan investasi. Sedangkan masyarakat sebagai konsumen menghabiskan pendapatan untuk konsumsi dan tabungan.



**Gambar 1.7.** Pergeseran pola konsumsi masyarakat karena media digital  
 Sumber: <https://www.vivanews.com>

Schumpeter (1954) menyatakan bahwa kondisi ekonomi mempunyai empat tahap yaitu ekspansi, krisis, resesi dan pemulihan (Dagum, 2010). Stigler, Hirshlifer dan Riley (Huffman, 2009) menyatakan penyikapan kondisi tersebut, bahwa masyarakat sebagai *economic agent* menyikapi perubahan kondisi ekonomi dengan merespons secara rasional. Kondisi ekonomi mempengaruhi sikap yang tercermin dalam perilaku seseorang. Kepuasan dan kesejahteraan, kepuasan dengan sistem ekonomi dan sosial negara dan persepsi mereka sendiri tentang kondisi ekonomi menjadi subjek evaluasi perilaku sosial (Vykopalová, 2014). Lingkungan sosial yang kondusif dapat meningkatkan intensi perilaku produktif (Rais et al., 2019; Aini et al., 2015; Widhiandono et al., 2016; Ozturk & Coskun, 2014; Urban & Kujinga, 2017; Belas et al., 2017; Ekpe & Mat, 2012)

Penyikapan kondisi ekonomi dengan perilaku ekonomi masyarakat terlihat pada masa Covid 19 dengan panic buying (Dea Chadiza Syafina, 2020), sehingga

Suparno, 2021

**MODEL CONDITIONAL PROCESS PENGARUH PENGALAMAN BELAJAR EKONOMI TERHADAP PERILAKU EKONOMI PRODUKTIF PENGRAJIN BATIK DI SURAKARTA INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia

repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

banyak publikasi internasional kajian perilaku masyarakat terkait dimasa covid 19 sebagai pembelajaran ekonomi. Bagi masyarakat yang mempunyai penyikapan yang baik, semangat untuk membangun usaha disertai keseriusan niat banyak yang berhasil. Pengrajin batik dapat memanfaatkan situasi COVID-19 dengan secara serius menekuni penjualan online dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia, serta jaringan bisnis yang mampu dijangkau. Intensi perilaku produktif yang tinggi dapat meningkatkan perilaku ekonomi produktif (Widyastuti et al., 2016;Falk et al., 2008; Munir et al., 2019; Ozaralli & Rivenburgh, 2016; O’Gorman, 2019; Farrukh et al., 2018; Neneh, 2011; Watung, 2018). Kondisi tersebut berlaku pada Zoom, Amazon, dan berbagai *platform online market* yang meningkat pendapatannya pada masa pandemi.

Perilaku masyarakat dengan *panic buying* (Baldwin & Weder, n.d.), rasionalitas dalam pemenuhan kebutuhan, ketaatan pada peraturan, kesadaran dalam sosial ekonomi, efektifitas kebijakan ekonomi pemerintah, ketahanan sosial ekonomi masyarakat dalam mengelola tabungan disaat krisis dan aspek lainnya menjadi kajian yang perlu dikembangkan. COVID-19 menjadi pengalaman belajar ekonomi yang bermakna dalam menyikapi krisis. Para peneliti mengembangkan berbagai alternatif dalam ekonomi makro dan mikro dalam memerangi covid 19 (McKibbin & Fernando, 2020; K. T. Zaman et al., 2020; Devereux et al., n.d.). Perlunya menjaga bisnis, kepercayaan masyarakat, kepanikan konsumsi dan perilaku lain yang akan menambah tekanan inflasi dan kekhawatiran ketahanan pangan (ASEAN, 2020), bahkan ilmu perilaku menjadi sarana efektif memerangi covid 19 (Lunn et al., 2020) termasuk dalam mengantisipasinya di masa

depan. Pengalaman belajar ekonomi yang semakin bermakna dapat meningkatkan intensi perilaku produktif (Chang et al., 2015; Valtonen et al., 2014; Tsou et al., 2019).

Literasi ekonomi seseorang menentukan perilaku ekonomi dalam membentuk kesejahteraan rumah tangga. Pengetahuan ekonomi dan keuangan serta pengelolaannya, pengetahuan investasi dan tabungan, hutang, modal, dan proteksi (Sina, 2012). Ekonomi masyarakat sebagai individu maupun rumahtangga keluarga mengelola faktor produksi berupa alam, tenaga kerja, modal dan skill, pada sisi lain membutuhkan barang dan jasa melalui mekanisme pertukaran. Literasi keuangan sebagai pengalaman keuangan juga membentuk perilaku keuangan para wirausaha di Indonesia (Purwidiyanti & Tubastuvi, 2019). Pengetahuan seseorang dalam ekonomi menjadi mampu membentuk perilaku ekonomi masyarakat dalam menghadapi berbagai kondisi ekonomi. Dengan pengetahuan ekonomi dan berbagai potensi dan sumber daya yang dimiliki diharapkan mampu dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan rumahtangga pada aspek produksi maupun konsumsi. Pentingnya literasi bagi wirausaha diantaranya untuk meningkatkan nilai sosial dan ekonomi (Marlina, 2018), meningkatkan ekonomi produktif (Arbarini et al., 2018) karena menentukan perilaku berwirausaha (Islami, 2019). Literasi ekonomi yang semakin baik dapat meningkatkan perilaku ekonomi produktif (Solihat & Arnasik, 2018; Budiwati, 2014; Prasastianta, 2016).

Teori ekonomi mengkaji produktivitas dan psikologi mengkaji perilaku, ilmu ekonomi mengkaji cara manusia memperoleh kesejahteraan. Kajian perilaku ekonomi produktif sebagai kajian dalam pendidikan ekonomi baik formal maupun

non formal sangat terbatas, sehingga perlu dibangun dan dikembangkan desain penelitian dalam pendidikan dan ekonomi untuk perilaku ekonomi produktif. Berbagai kegiatan dan kebijakan banyak fokus pada aspek hulu berwirausaha seperti pemberian kredit, pendidikan dan pelatihan, perolehan bahan baku dan lainnya, aspek hilir wirausaha sangat penting seperti perilaku ekonomi produktif bagi wirausaha. Penelitian ini menggunakan *Grand Theory* konstruktivisme sebagai kajian utama dalam mengatasi masalah penelitian yaitu rendahnya perilaku ekonomi prooduktif. Dalam konstruktivisme pembelajaran dibentuk dari pengalaman saling berinteraksi dengan budaya dan lingkungan, melibatkan faktor kognitif dan afektif dalam berperilaku pengambilan keputusan.

Midle theory dalam penelitian ini adalah *Social Constructivism Theory* dari Vygotsky, *Theory Planed Behavior* (Ajzen, 1991), dan Pendidikan Kewirausahaan (F Liñán, 2004). Teori tersebut memberikan arah kajian pembentukan perilaku ekonomi produktif dengan pengalaman belajar ekonomi bagi para wirausaha, *Social Cogitive Theory* melibatkan lingkungan sosial sebagai pembentuk wirausaha, sedangkan *Theory Planed Behavior* melibatkan intensi sebagai prediktorutama perilaku, yang selanjutnya dikembangkan dalam aspek pendidikan Kewirausahaan (F Liñán, 2004) dalam penelitian ini sebagai pengalaman belajar ekonomi oleh para wirausaha batik di Kota Surakarta.

Penelitian ini melakukan ekstensi model melalui pengembangan konsep dan variabel. Intensi dalam kajian perilaku, dikembangkan sebagai intensi perilaku produktif. Perilaku ekonomi produktif dikembangkan dari teory perilaku, perilaku produktif dan ekonomi produktif. Berdasarkan kajian teory dan pengembangan dari

peneliti sebelumnya, penelitian ini memberikan model baru sehingga diharapkan mampu menjawab masalah kajian penelitian serta memberikan solusi bagi masyarakat dalam mengembangkan perilaku ekonomi produktif.

Berdasarkan kajian dan permasalahan diatas maka secara teoritik model perilaku ekonomi produktif pengrajin pada industri batik sangat penting untuk diteliti. Penelitian terbaru dengan konsep dan model yang disusun diatas berdasarkan *grand theory*, *middle theory*, serta *applied theory* maka judul yang diajukan adalah “model *conditional process* pengaruh pengalaman belajar ekonomi terhadap perilaku ekonomi produktif pengrajin batik di Indonesia” dengan variabel penelitian adalah pengalaman belajar ekonomi, literasi ekonomi, intensi perilaku produktif, dan lingkungan sosial, serta perilaku ekonomi produktif. Masyarakat yang dipilih sebagai unit analisis adalah para pengrajin batik di Surakarta sebagai Kota batik Nasional, terutama dalam upaya optimalisasi sumberdaya ekonomi dalam kegiatan ekonomi untuk mencapai kesejahteraan.

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diajukan diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran tingkat perilaku ekonomi produktif, pengalaman belajar ekonomi, literasi ekonomi, intensi perilaku produktif, dan lingkungan sosial pengrajin batik di Kota Surakarta.
2. Apakah lingkungan sosial memoderasi pengaruh pengalaman belajar ekonomi terhadap literasi ekonomi pengrajin batik di Kota Surakarta.

Suparno, 2021

**MODEL CONDITIONAL PROCESS PENGARUH PENGALAMAN BELAJAR EKONOMI TERHADAP PERILAKU EKONOMI PRODUKTIF PENGRAJIN BATIK DI SURAKARTA INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia

repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

3. Apakah terdapat *conditional process* literasi ekonomi dan lingkungan sosial pada pengaruh pengalaman belajar ekonomi terhadap intensi perilaku produktif pengrajin batik di Kota Surakarta.
4. Apakah terdapat *conditional process* literasi ekonomi, intensi perilaku produktif dan lingkungan sosial pada pengaruh pengalaman belajar ekonomi terhadap intensi perilaku produktif pengrajin batik di Kota Surakarta.

### 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini untuk mengetahui, menggambarkan, menganalisis, mengeksplorasi dan menguji hubungan variabel yang diteliti pada model yang dikembangkan peneliti. Variabel tersebut adalah pengalaman belajar ekonomi, literasi ekonomi, intensi perilaku produktif, lingkungan sosial dan perilaku ekonomi produktif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan gambaran tingkat perilaku ekonomi produktif, pengalaman belajar ekonomi, literasi ekonomi, intensi perilaku produktif, dan lingkungan sosial pengrajin batik di Kota Surakarta.
2. Menganalisis lingkungan sosial memoderasi pengaruh pengalaman belajar ekonomi terhadap literasi ekonomi pengrajin batik di Kota Surakarta.
3. Menganalisis *conditional process* literasi ekonomi dan lingkungan sosial pada pengaruh pengalaman belajar ekonomi terhadap intensi perilaku produktif pengrajin batik di Kota Surakarta.

4. Menganalisis *conditional process* literasi ekonomi, intensi perilaku produktif dan lingkungan sosial pada pengaruh pengalaman belajar ekonomi terhadap intensi perilaku produktif pengrajin batik di Kota Surakarta.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan keilmuan bidang Pendidikan Ekonomi, khususnya pada kajian perilaku ekonomi produktif, lingkungan sosial, intensi perilaku produktif, literasi ekonomi, dan pengalaman belajar ekonomi. Hasil riset ini pada khususnya diharapkan juga mampu memberikan masukan bagi para pengambil kebijakan, dan para pelaku pengrajin batik dalam pengembangan perilaku ekonomi produktif.

##### **1.4.1. Kegunaan Operasional**

1. Hasil penelitian dapat memberikan informasi bagi Dinas Kementerian Perindustrian dan Usaha Kecil Menengah terutama dalam peningkatan perilaku ekonomi produktif bagi para pelaku pengrajin batik, sehingga hasil yang lebih akurat, efektif dan produktif dalam pendidikan dan pengembangan dapat diperoleh untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan pengambilan kebijakan dalam rangka pengambilan keputusan Pemerintah Daerah, untuk meningkatkan perilaku ekonomi produktif pengrajin batik melalui pengalaman

belajar ekonomi, literasi ekonomi, intensi perilaku produktif dan lingkungan sosial.

3. Penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah masukan bagi para pengrajin batik dalam upaya meningkatkan perilaku ekonomi produktif melalui perilaku efisien dan efektif dalam optimalisasi potensi, alokasi sumberdaya berdasarkan skala prioritas, kontribusi positif terhadap lingkungan, kreatif dan inovatif, serta berorientasi pada pencapaian tujuan.
4. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan masukan bagi para peneliti masa depan dalam upaya memberikan informasi awal model perilaku ekonomi produktif pengrajin batik, melalui pengalaman belajar ekonomi, literasi ekonomi, intensi perilaku produktif dan lingkungan sosial.

#### **1.4.2. Kegunaan Pengembangan Ilmu**

1. Hasil penelitian ini dapat memperkuat argumentasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ekonomi produktif, memberikan khazanah kajian teori dan pengembangannya. Sebagai sumber kajian dalam institusi pendidikan, sosial masyarakat, maupun dalam program pendidikan dan pengembangan untuk membentuk perilaku ekonomi produktif pengrajin batik.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan teoretik bagi para peneliti, sebagai pembanding dan dalam mengembangkan perilaku ekonomi produktif pada masyarakat secara umum, para pengrajin batik dan usaha kecil menengah, serta rujukan bagi siapa saja yang memerlukan.

### 1.5. Struktur Organisasi Disertasi

Pedoman penulisan disertasi Universitas Pendidikan Indonesia dalam Struktur organisasi penulisan sebagai berikut:

**Bab 1. Pendahuluan.** Menyajikan pengantar, memuat: latar belakang masalah dengan fenomena pada perilaku ekonomi masyarakat, *research gap* dan *theory gap* yang secara singkat menampilkan literatur terkait dengan mengungkap teori dan temuan penelitian sebelumnya terkait perilaku ekonomi produktif; perumusan masalah penelitian yang ditulis ke dalam pertanyaan penelitian; tujuan penelitian; manfaat penelitian baik secara operasional maupun pengembangan keilmuan; serta struktur organisasi disertasi.

**Bab 2. Kajian teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.** membahas literatur penelitian studi pustaka berdasarkan *Grand Theory*, *Middle Theory*, serta *Applied Theory*. Dilakukan kajian yang mendalam untuk dianalisis dan sintesis sehingga memperoleh simpulan konsep variabel dalam penelitian. Melalui tinjauan pustaka diperoleh *the state of the art* melalui teori dan masalah penelitian pada bidang ilmu yang dibahas, penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dasar pada penelitian ini serta rancangan hipotesis penelitian yang diuji dalam penelitian

**Bab 3. Metode penelitian.** Menyajikan rancangan penelitian dari mulai strategi penelitian yang diterapkan, penetapan jumlah populasi dan sampel yang sesuai dengan objek penelitian, instrumen penelitian, langkah-langkah pengumpulan data hingga analisis data yang dilakukan dalam penelitian agar mendapatkan hasil yang akurat.

**Bab 4. Hasil penelitian dan pembahasan.** Menyajikan dua hal penting, yaitu temuan penelitian yang didapat dari hasil olah data yang dianalisis berdasarkan urutan perumusan masalah dan menyajikan / membahas temuan penelitian sebagai jawaban pertanyaan penelitian pada perumusan masalah. Temuan dijadikan dasar adanya keterbaruan (*novelty*) dalam penelitian disertasi ini.

**Bab 5. Simpulan, implikasi, dan rekomendasi.** Menyajikan kesimpulan, implikasi, serta rekomendasi, yang disajikan oleh interpretasi Peneliti mengenai hasil temuan penelitian dan juga menganjurkan hal-hal penting untuk digunakan pada penelitian selanjutnya, untuk dapat mengembangkan dan mendapatkan temuan yang baru.